

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum Lokasi

Desa Noelbaki adalah salah satu desa di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Berjarak sekitar 15-20 km dari pusat Kota Kupang, desa ini menjadi wilayah penyangga penting yang memiliki luas wilayah sekitar 14,31 km² hingga 17,7 km². Luas wilayah Desa Noelbaki secara administratif dan geografis adalah 14,31 km² (atau setara dengan 1.431 hektar). Desa Noelbaki terbagai dalam 5 dusun yaitu Dusun Dusun Kuannoah, Dusun Kiuteta, Dusun Dendeng, Dusun Air Sagu dan Dusun Oehau. Batas-batas wilayah Desa Noelbaki di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur adalah sebagai berikut

1. Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Teluk Kupang.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Desa Oelnasi.
3. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Mata Air.
4. Sebelah Timur: Berbatasan dengan Desa Tanah Merah dan Desa Oelpuah.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 11 juni sampai 23 juni Tahun 2026 dengan 100 rumah yang berada Di Desa Noelbaki. Berdasarkan tingkat kepadatan jentik *Aedes sp* yang diukur melalui empat indeks entomologi, yaitu *House Index (HI)*, *Container Index (CI)*, *Breteau Index (BI)*, dan *Angka Bebas Jentik (ABJ)*, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Tempat Perkembangbiakan jentik

Hasil survey tempat perkembangbiakan jentik yang berada didalam dan diluar rumah di Desa Noelbaki dapat di lihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 7

**Jumlah Jenis Tempat Perkembangbiakan Jentik
Berada Di Dalam Dan Luar Rumah Di Desa Noelbaki
Tahun 2026**

No	Jenis TPA/NON TPA	Jumlah TPA	Jumlah TPA positif	%
1	Drum	135	16	12
2	Bak Mandi	112	29	26
3	Tempayan	282	1	0,35
4	Ban Bekas	16	0	0
5	Botol/gelas minuman	25	0	0
6	Pot Bunga	5	0	0
7	Kaleng Bekas	17	0	0
8	Batok Kelapa	15	0	0
9	Pelepah Pisang	14	0	0
10	Tempat Makanan Ternak	0	0	0
11	Galon Bekas	7	0	0

Data Primer Terolah Tahun 2026

Berdasarkan tabel 2, jenis TPA positif jentik dari bak mandi dengan 26% *House Index (HI)*, drum 12%, tempayan 0,35%, dan NON TPA 0%.

Hasil Survey tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* di Desa Noelbaki dengan menghitung *House Index (HI)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8

**Hasil *House Indeks (HI)* Di RW 15,16,19, DAN 20
Di Desa Noelbaki Tahun 2026**

No	Rumah	Jumlah rumah positif jentik	%	HI	Kriteria
1	Positif jentik	24	24	24%	DF= 4
2	Negatif jentik	76	76		Sedang
Total		100	100		

Data Primer Terolah Tahun 2026

Berdasarkan tabel 3 jenis TPA positif jentik tertinggi ditemukan pada bak mandi sebesar 24% dengan katagori sedang *Countainer Index (CI)*

Hasil Survey tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* di Desa Noelbaki dengan menghitung *Countainer Index (HI)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9

**Hasil *Countainer Indeks (CI)* Di RW 15,16,19, DAN 20
Di Desa Noelbaki Tahun 2026**

No	Kontainer	Jumlah kontainer	%	CI	Kriteria
1	Positif jentik	46	7	7%	DF= 3
2	Negatif jentik	583	93		Tinggi
Total		629	100		

Data Primer Terolah Tahun 2026

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa angka *Countanier Indeks* sebesar 7% dengan kategori tinggi.

2. *Bretau Index (BI)*

Hasil Survey tingkat kepadatan jentik *Aedes Spdi* Desa Noelbaki dengan menghitung *Bretau Index (BI)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

**Hasil *retau Indeks (BI)* Di RW 15,16, 19, DAN 20
RT Di Desa Noelbaki Tahun 2026**

No	Tempat	Jumlah kontainer	BI	Kriteria
1	kontainer yg posistif jentik	46	46%	DF=5 tinggi
2	Rumah yang diperiksa	100		
Hasil		46		

Data Primer Terolah Tahun 2026

Berdasarkan tabel 5 menunjukan bahwa angka *Bretau Indeks* sebesar 46% dengan hasil kategori tinggi.

3. *Angka Bebas Jentik (ABJ)*

Hasil Survey tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* di Desa Noelbaki dengan menghitung *Angka Bebas Jentik (ABJ)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11

***Angka Bebas Jentik (ABJ)* Di RW 15,16,19, DAN 20
Di Desa Noelbaki Tahun 2026**

No	Rumah	Jumlah rumah	%	Kriteria
1	Jumlah rumah negatif jetik	76	76	Tidak memenuhi Syarat
2	Jumlah rumah yang diperiksa	100		
Hasil		100		

Data Primer Terolah Tahun 2026

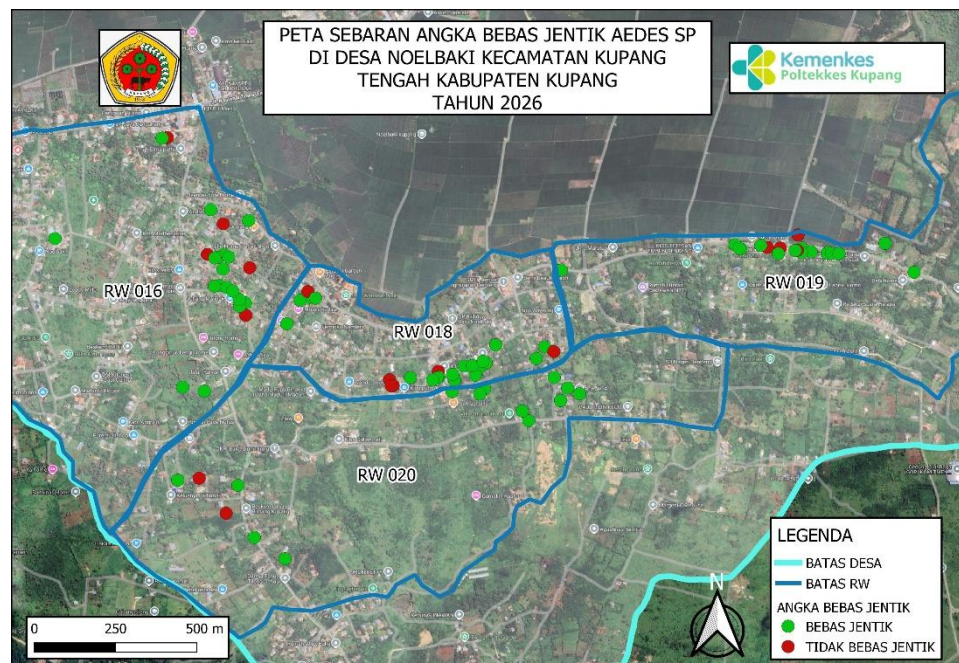
Berdasarkan tabel 6 menunjukan bahwa Angka Bebas Jentik sebesar 76% yang artinya tidak memenuhi syarat.

4. Pemetaan *Angka Bebas Jentik*

Hasil pemetaan kepadatan jentik *Aedes Spdi* Desa Noelbaki dengan menghitung *Angka Bebas Jentik (ABJ)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 5

Pemetaan *Angka Bebas Jentik* (ABJ) Di Desa Noelbaki Tahun 2026



Berdasarkan gambar pemetaan sebaran diatas dapat dilihat angka bebas jentik terbesar di RW 18, angka bebas jentik 19 rumah dengan posetif jentik 5, RW 16, sebesar 18 dengan posetif jentik 5, RW 20 sebesar 17 dengan posetif jentik 5, Dan 19 sebesar 13 dengan posetif jentik 2 di Desa Noelbaki Tahun 2026 ditandai dengan titik berwarna hijau bebas jentik sedangkan tidak bebas jentik yang ditandai dengan titik berwarna merah.

C. Pembahasan

1. Jenis Tempat Perkembangbiakan Jentik

Berdasarkan hasil survei terhadap tempat penampungan air (TPA) dan non-TPA, ditemukan bahwa keberadaan jentik *Aedes* Sp. paling banyak terdapat pada bak mandi dan drum. 112 bak mandi yang diperiksa, sebanyak 29 (26%) positif mengandung jentik, sedangkan dari 135 drum yang diperiksa, sebanyak 16 (12%) positif. Sementara itu, tempayan memiliki angka positif yang sangat rendah, yaitu 1 dari 283 tempayan (0,35%), sedangkan seluruh jenis wadah lainnya seperti ban bekas, botol atau gelas minuman, pot bunga, kaleng bekas, batok kelapa, pelepah pisang, tempat makanan ternak, dan galon bekas tidak ditemukan adanya jentik *Aedes* sp. Hal ini menunjukkan bahwa bak mandi dan drum merupakan habitat perkembangbiakan utama nyamuk *Aedes* sp. di wilayah penelitian, sehingga berpotensi menjadi sumber utama peningkatan kepadatan vektor demam berdarah.

Berdasarkan penelitian Wula dan Rahmawati (2023) di Kelurahan Oesapa, habitat jentik *Aedes* sp. dapat dibedakan menjadi tiga jenis tempat penampungan air (TPA): TPA untuk keperluan sehari-hari (bak mandi, ember, drum, tempayan), TPA bukan untuk keperluan sehari-hari (vas bunga, perangkap semut, barang bekas), dan TPA alamiah (lubang pohon, potongan bambu, tempurung kelapa). Hasil survei terhadap 100 rumah menunjukkan jentik paling banyak ditemukan pada bak mandi/wc, ember air, dan drum air, masing-masing sebanyak 6 buah (2,0%), dengan

TPA yang positif jentik lebih banyak berada di dalam rumah (4,9%) dibanding di luar rumah (4,3%). Kepadatan jentik tergolong sedang, dengan House Index 23%, Container Index 9,2%, dan Breteau Index 28%. Seluruh jentik yang teridentifikasi (25 ekor) merupakan spesies *Aedes aegypti*, yang umumnya berkembang biak pada genangan air bersih, tidak mengalir, dan terlindung dari cahaya matahari langsung di dalam maupun sekitar rumah warga (Wula & Rahmawati, 2023).

Telur *Aedes Sp.* memiliki kemampuan bertahan pada dinding wadah dalam kondisi kering selama beberapa bulan, kemudian akan menetas ketika kembali terendam air. Oleh karena itu, frekuensi pengurasan yang rendah, tidak menyikat dinding bak, serta kebiasaan menyimpan air tanpa penutup menjadi faktor yang mendukung siklus hidup nyamuk. Sebaliknya, rendahnya temuan jentik pada tempayan dan tidak ditemukannya jentik pada wadah lainnya dapat dipengaruhi oleh kondisi wadah yang tidak selalu terisi air, lebih sering dikeringkan, terkena sinar matahari langsung, atau volumenya relatif kecil sehingga kurang sesuai sebagai habitat perkembangbiakan larva (WHO, 2011, h. 27).

Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pengendalian vektor berbasis masyarakat melalui penerapan gerakan 3M Plus, yaitu menguras tempat penampungan air minimal satu kali setiap minggu dengan menyikat dinding wadah, menutup rapat seluruh tempat penyimpanan air, serta mendaur ulang atau menyingkirkan barang-barang yang

berpotensi menjadi tempat penampungan air hujan. Selain itu, diperlukan edukasi kesehatan secara berkelanjutan mengenai pentingnya pemeriksaan jentik secara mandiri (*Pemeriksaan Jentik Berkala/PJB*), pemberdayaan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik), serta pemantauan rutin oleh petugas kesehatan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk. Upaya tersebut diharapkan mampu menurunkan kepadatan larva *Aedes* sp., memperbaiki nilai indeks entomologi, dan pada akhirnya mengurangi risiko penularan penyakit demam berdarah dengue di wilayah penelitian.

2. Tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan *House Indeks* (HI)

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Noelbaki diperoleh nilai House Index (HI) sebesar 24%, yang berarti terdapat 24 rumah positif jentik dari 100 rumah yang diperiksa. Nilai ini menunjukkan bahwa masih terdapat rumah yang menjadi tempat perkembangbiakan *Aedes sp* sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Menurut Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2023, House Index merupakan persentase rumah yang ditemukan jentik dibandingkan seluruh rumah yang diperiksa dan digunakan sebagai indikator kepadatan vektor DBD. Semakin tinggi nilai HI maka semakin tinggi pula risiko penularan DBD di suatu wilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatimah dkk. (2025) yang menemukan bahwa tingginya keberadaan jentik *Aedes aegypti* di

rumah tangga berhubungan dengan meningkatnya kejadian DBD. Rumah yang memiliki tempat penampungan air terbuka dan tidak melakukan PSN 3M Plus secara rutin lebih berisiko ditemukan jentik dibandingkan rumah yang rutin melakukan pengendalian vektor.

Tingginya *House indeks* (HI) di Desa Noelbaki diduga disebabkan oleh masih banyaknya bak mandi, drum, dan tempayan yang tidak dibersihkan secara Berkalah. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembang biakan nyamuk *Aedes sp* sehingga berpotensi meningkatkan resiko penularan demam berdarah Dengue (DBD) di masyarakat.

Oleh karena itu di perlukan upaya pengadalian vektor yang berkelanjutan melalui pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). (3M) Menguras, menutup, mengubur barang- barang tempat penampungan atau barang bekas yang tidak guanakan lagi. dan dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk pada tempat sampah, menggunakan larvasida (abate) sesuai aturan (1 gram/10 liter air) pada tempat penampungan air bersih, menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat

3. Tingkat kepadatan jentik aedes sp berdasarkan *Counteiner Indeks* (CI)

Berdasarkan hasil survei terhadap 629 kontainer tempat penampungan air yang diperiksa di Desa Noelbaki, ditemukan sebanyak 46 kontainer (7%) positif terdapat jentik *Aedes* sp. sedangkan 583 kontainer (93%) tidak ditemukan jentik. Nilai Container Index (CI) yang diperoleh sebesar 7% termasuk dalam kategori sedang, yang menunjukkan masih adanya kontainer yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes* sp. Meskipun sebagian besar kontainer tidak ditemukan jentik, keberadaan 46 kontainer positif tetap menjadi indikator bahwa lingkungan masih mendukung siklus hidup vektor. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian terhadap pengelolaan tempat penampungan air sebagai upaya menekan kepadatan larva dan mengurangi risiko penularan penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes* spp.

Container Index (CI) merupakan indikator entomologi yang menggambarkan persentase kontainer yang positif mengandung jentik dibandingkan dengan seluruh kontainer yang diperiksa. Semakin tinggi nilai CI, semakin besar peluang tersedianya habitat perkembangbiakan nyamuk *Aedes* sp. dan semakin tinggi pula potensi risiko penularan penyakit seperti Demam Berdarah Dengue (DBD). Kontainer yang berisi air bersih, tidak tertutup, jarang dikuras, serta terlindung dari sinar matahari langsung merupakan habitat yang paling disukai oleh *Aedes*

aegypti untuk meletakkan telur. Oleh karena itu, keberadaan kontainer positif jentik mencerminkan masih adanya praktik pengelolaan tempat penampungan air yang belum optimal. Nilai CI yang tinggi juga menunjukkan bahwa upaya pengendalian vektor belum sepenuhnya efektif sehingga diperlukan pengawasan dan pemberantasan sarang nyamuk secara berkesinambungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Izza dan Mulasari (2023) yang menyatakan bahwa keberadaan tempat penampungan air merupakan faktor lingkungan yang berhubungan dengan keberadaan vektor DBD. Kontainer yang jarang dikuras dan selalu terisi air menjadi tempat ideal bagi perkembangan larva *Aedes aegypti*.

Pada penelitian ini, bak mandi merupakan kontainer yang paling banyak ditemukan positif jentik (63%), diikuti drum (35%) dan tempayan (2%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tempat penampungan air rumah tangga masih menjadi habitat utama jentik *Aedes sp.* Menurut penelitian Wulandhani (2022), nyamuk *Aedes aegypti* lebih menyukai tempat penampungan air bersih yang berada di dalam maupun sekitar rumah karena terlindung dari sinar matahari langsung dan memiliki kondisi yang sesuai untuk perkembangan larva.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan nilai Container Index adalah dengan memperkuat pelaksanaan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus, yaitu menguras tempat penampungan air secara rutin minimal seminggu sekali, menutup rapat seluruh wadah

penyimpanan air, serta mendaur ulang atau menyingkirkan barang bekas yang dapat menampung air hujan. Selain itu, diperlukan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan jentik secara berkala melalui kegiatan pemantauan jentik rumah tangga (Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik), penggunaan larvasida pada kontainer yang sulit dikuras sesuai anjuran petugas kesehatan, serta penguatan peran kader kesehatan dan pemerintah desa dalam melakukan surveilans jentik secara rutin. Implementasi intervensi tersebut secara konsisten diharapkan dapat menurunkan jumlah kontainer positif jentik, mengurangi kepadatan populasi nyamuk *Aedes* spp., dan pada akhirnya menekan risiko penularan Demam Berdarah Dengue di masyarakat.

4. Tingkat kepadatan jentik aedes sp berdasarkan Breteau Index (BI)

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap 100 rumah di Desa Noelbaki, ditemukan sebanyak 46 rumah yang memiliki sedikitnya satu kontainer positif jentik *Aedes* spp. dengan total 46 kontainer positif. Nilai Breteau Index (BI) yang diperoleh adalah 46%, sehingga termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 100 rumah yang diperiksa terdapat 46 kontainer yang positif mengandung jentik nyamuk *Aedes* spp. Tingginya nilai BI mengindikasikan masih luasnya penyebaran tempat perkembangbiakan nyamuk di lingkungan permukiman, sehingga berpotensi meningkatkan kepadatan populasi vektor dan risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD).

Menurut Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2023 *Breteau Index (BI)* merupakan indikator entomologi yang menyatakan jumlah kontainer positif jentik *Aedes* spp. per 100 rumah yang diperiksa. Indikator ini banyak digunakan dalam surveilans vektor karena mampu menggambarkan tingkat penyebaran tempat perkembangbiakan nyamuk di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai BI, semakin banyak kontainer yang menjadi habitat larva nyamuk, sehingga peluang berkembangnya populasi nyamuk dewasa juga semakin besar. Menurut pedoman pengendalian vektor, nilai BI yang tinggi menunjukkan bahwa suatu wilayah memiliki risiko penularan DBD yang lebih besar dan memerlukan intervensi pengendalian vektor secara intensif. Kondisi tersebut umumnya dipengaruhi oleh banyaknya tempat penampungan air yang tidak dikelola dengan baik, seperti bak mandi, drum, tempayan, ember, maupun barang bekas yang dapat menampung air hujan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Saputra dkk. (2023) yang menyatakan bahwa tingginya jumlah kontainer positif jentik berhubungan dengan meningkatnya risiko kejadian DBD pada suatu wilayah. Banyaknya kontainer yang menampung air memungkinkan nyamuk bertelur dalam jumlah besar sehingga meningkatkan populasi vektor. Selain itu, penelitian Hajizah dkk. (2025) menemukan bahwa wilayah dengan kepadatan jentik yang tinggi memiliki risiko kejadian

DBD yang lebih besar dibandingkan wilayah dengan kepadatan jentik rendah.

Untuk menurunkan nilai Breteau Index, diperlukan penguatan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus secara berkelanjutan melalui menguras tempat penampungan air secara rutin, menutup rapat wadah penyimpanan air, serta mendaur ulang atau menyingkirkan barang-barang bekas yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk. Selain itu, pelaksanaan Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik perlu dioptimalkan agar setiap rumah tangga melakukan pemeriksaan jentik secara mandiri dan berkala. Surveilans entomologi yang dilakukan oleh petugas kesehatan bersama kader juga perlu ditingkatkan untuk memantau perkembangan indeks jentik serta mengevaluasi efektivitas intervensi pengendalian vektor. Dengan pelaksanaan kegiatan tersebut secara konsisten, diharapkan jumlah kontainer positif jentik dapat menurun sehingga kepadatan populasi *Aedes* spp. dan risiko penularan DBD di Desa Noelbaki dapat dikendalikan.

5. Tingkat kepadatan jentik *Aedes Sp* berdasarkan Angka Bebas Jentik (ABJ)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 76%, artinya hanya 76 rumah yang bebas jentik dari total 100 rumah yang diperiksa. Nilai ini masih berada di bawah standar nasional yaitu $\geq 95\%$ sesuai Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2023.

Menurut Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2023, ABJ digunakan untuk mengukur keberhasilan program pengendalian vektor di masyarakat. Semakin tinggi nilai ABJ maka semakin rendah risiko penularan DBD.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachman (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya angka bebas jentik menunjukkan masih adanya tempat perkembangbiakan nyamuk di lingkungan masyarakat sehingga risiko penularan penyakit berbasis lingkungan seperti DBD masih tinggi. Penelitian Hamid dan Adekayanti (2025) juga menjelaskan bahwa penerapan PSN 3M Plus secara rutin dapat meningkatkan ABJ dan menurunkan kepadatan jentik *Aedes sp.* Oleh karena itu, nilai ABJ sebesar 76% di Desa Noelbaki menunjukkan bahwa kegiatan PSN belum optimal dan perlu ditingkatkan melalui pemberdayaan masyarakat serta pemantauan jentik secara berkala.

Rendahnya nilai ABJ dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat dalam menguras tempat penampungan air, menutup wadah air, serta membersihkan lingkungan sekitar rumah. Kondisi ini memungkinkan nyamuk *Aedes sp* terus berkembang biak dan meningkatkan risiko penularan DBD.

Oleh karena itu di perlukan upaya pengadalian vektor yang berkelanjutan melalui pelaksanaan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). (3M) Menguras, menutup, mengubur barang- barang tempat penampungan atau barang bekas yang tidak guanakan lagi. dan dapat

menjaga kebersihan lingkungan dengan membuang sampah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakan nyamuk pada tempat sampah, menggunakan larvasida (abate) sesuai aturan (1 gram/10 liter air) pada tempat penampungan air bersih, menjaga kebersihan lingkungan dan perilaku hidup sehat

2. Pemetaan Angka Bebas Jentik

Berdasarkan peta sebaran Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes* spp. di Desa Noelbaki Tahun 2026, terlihat bahwa rumah yang bebas jentik (ditandai dengan simbol berwarna hijau) tersebar lebih dominan dibandingkan rumah yang tidak bebas jentik (ditandai dengan simbol berwarna merah). Namun demikian, rumah yang positif jentik masih ditemukan tersebar pada beberapa wilayah, terutama di RW 15, RW 16, RW 19, dan RW 20. Sebaran tersebut menunjukkan bahwa keberadaan jentik *Aedes* spp. tidak terkonsentrasi pada satu lokasi tertentu, melainkan tersebar pada beberapa kelompok permukiman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi perkembangbiakan nyamuk *Aedes* spp. masih terdapat di berbagai wilayah Desa Noelbaki, sehingga risiko penularan Demam Berdarah Dengue (DBD) masih perlu diwaspadai.

Secara teoritis, pemetaan spasial keberadaan jentik merupakan salah satu metode surveilans entomologi yang penting untuk menggambarkan distribusi habitat perkembangbiakan vektor secara geografis. Informasi spasial tersebut memungkinkan identifikasi

wilayah dengan konsentrasi rumah positif jentik sehingga dapat diketahui area yang berisiko tinggi terhadap penularan DBD. Sebaran rumah positif jentik yang membentuk kelompok (cluster) umumnya berkaitan dengan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk, seperti banyaknya tempat penampungan air yang tidak dikelola dengan baik, kepadatan permukiman, rendahnya praktik pemberantasan sarang nyamuk, serta perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, analisis spasial tidak hanya menggambarkan lokasi keberadaan jentik, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan prioritas intervensi pengendalian vektor secara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pola sebaran tersebut, upaya pengendalian vektor perlu difokuskan pada wilayah yang masih ditemukan rumah positif jentik, khususnya di RW 15, RW 16, RW 19, dan RW 20. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus, pemeriksaan jentik secara berkala melalui Gerakan Satu Rumah Satu Jumentik, penyuluhan kesehatan mengenai pengelolaan tempat penampungan air, serta surveilans entomologi secara rutin dengan memanfaatkan pemetaan spasial sebagai alat monitoring. Pendekatan berbasis wilayah ini diharapkan mampu meningkatkan Angka Bebas Jentik, menurunkan kepadatan populasi *Aedes* spp., serta mengurangi risiko terjadinya penularan Demam Berdarah Dengue di Desa Noelbaki.